

## **KEBERDAYAAN DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PERTANIAN DI DESA MONCONGLOE BULU, KECAMATAN MONCONGLOE, KABUPATEN MAROS**

Nurbaya Busthanul\*, Didi Rukmana, Wulan Ramadhani Mappatunru, Rahmawaty A. Nadja, Saadah

Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan, Makassar 90245, Indonesia

Email: [n.busthanul0963@gmail.com](mailto:n.busthanul0963@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pertanian merupakan isu strategis di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebab, pertanian, baik dari sisi produksi, distribusi, maupun konsumsi, sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial, ekonomi, dan politik rakyat. Salah satu pelaku pertanian yang posisinya kadang tersubordinasi dari kegiatan pertanian adalah perempuan. Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan atau istri secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Kondisi gender dalam masyarakat tani desa Moncongloe Bulu yaitu terdapat sebanyak 45% masyarakat tani perempuan yang aktif berperan dalam kegiatan pertanian. Hal ini melampaui target persentase capaian pada SDG's yaitu sebanyak 36% partisipasi perempuan. Peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif tertentu merupakan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal serta meningkatkan kekuatan perannya sebagai anggota keluarga. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 48 pasangan suami istri yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam pertanian di Desa Moncongloe Bulu, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan tiga domain; Produksi, Kepemimpinan, dan Waktu, pada 5 Domains and 10 Indicators dari *Women's Empowerment in Agriculture Index (SDE of WEAI)* dengan data yang akan dihasilkan yaitu berupa data kualitatif dan kemudian akan di lanjutkan dengan perhitungan IKKG atau Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dengan data yang dihasilkan berupa data kuantitatif agar data yang dihasilkan dapat lebih terukur. Pada indikator pertama dalam domain produksi, pengambilan keputusan terkait produksi, semua responden suami dan 54,2% istri yang terberdayakan, dan nilai IKKG<1. Indikator kedua pada domain produksi, otonomi dalam produksi, sebanyak 93,8% suami dan 62,5% istri yang terberdayakan, dan nilai IKKG<1. Indikator pertama pada domain kepemimpinan, keterlibatan dalam kelompok sosial, sebanyak 79,2% suami dan 77,1% istri yang terberdayakan, dan nilai IKKG<1. Dan indikator kedua pada domain kepemimpinan, berbicara di depan umum, sebanyak 41,7% responden suami dan 19,1% responden istri yang terberdayakan dengan nilai IKKG<1. Sedangkan indikator pertama pada domain waktu, beban kerja, terdapat sebanyak 37,5% responden suami dan 60,42% responden istri yang terberdayakan, dan pada indikator terakhir pada domain waktu, waktu luang, terdapat sebanyak 47,9% responden suami dan 72,9% responden istri yang terberdayakan dengan nilai IKKG>1 untuk kedua indikator pada domain waktu.

**KATA KUNCI:** Perempuan, Kontribusi, Keterlibatan

**CARA MENSITASI:** Busthanul, N., Rukmana, D., Mappatunru, W. R., Nadja, R. A., Saadah. 2023. Keberdayaan Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pertanian di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. *Journal of Agricultural and Rural Economy* 1(1):24-31. DOI: 10.11594/agre.v1i1.24-31

Copyright © 2023 by Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. [Open Access](#)

## Pendahuluan

Pertanian merupakan isu strategis di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebab, pertanian, baik dari sisi produksi, distribusi, maupun konsumsi, sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial, ekonomi, dan politik rakyat. Singkatnya, pertanian merupakan urusan yang sangat strategis dan kompleks yang keberadaannya ikut menentukan masa depan bangsa dan negara. Sektor pertanian telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang berperan dalam pembentukan PDB, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perolehan devisa (Daryanto, 2009).

Dalam upaya mewujudkan pertanian yang lebih baik, terdapat empat subsistem dalam agribisnis; subsistem *input*, subsistem *on farm*, subsistem *output*, dan subsistem penunjang, yang harus dijalankan secara maksimal. Peran, pengaruh, serta kontribusi yang diberikan oleh setiap *stakeholder* yang terlibat dalam pertanian harus dipastikan mendapatkan haknya masing-masing.

Ditinjau dari penyerapan tenaga kerja sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam sektor pertanian (Arsanti, 2013) meskipun begitu salah satu pelaku pertanian yang posisinya kadang ter subordinasi dari kegiatan pertanian adalah perempuan. Pada sektor pertanian sendiri, perempuan kadang mempersepsikan diri mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun pada kenyataannya, perempuan menghabiskan waktu produktifnya lebih banyak mengurus usaha tani milik keluarganya dibandingkan waktu yang di habiskan di rumah. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan yang terjadi antara petani laki-laki dan petani perempuan. Kesenjangan yang umum di alami oleh perempuan adalah berupa beban kerja yang berlebihan. Tuntutan *gender role* yang menempatkan perempuan dalam peran domestik hingga publik, memberikan beban kerja yang berlebihan kepada perempuan. Kenyataan menunjukkan bahwa di Indonesia, perempuan pedesaan merupakan jumlah tenaga kerja terbesar di bidang pertanian. Perempuan terlibat mulai dari kegiatan penanaman, perawatan, panen, dan pasca panen. Namun demikian, perempuan cenderung di belakang layar, sehingga tidak tampil sebagai pelaku pembangunan (tersubordinasi), orang tidak menyadari atau meremehkan sumbangan mereka. Hal ini terjadi karena selama ini pekerjaan yang dilakukan perempuan dianggap pekerjaan domestik yang tidak perlu dinilai dengan uang ataupun imbalan, walaupun sebenarnya pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan produktif (Sinaga, 2018). Alasan utama yang kerap kali mendasari diskriminasi tersebut adalah masih lekatnya budaya patriarki dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Budaya patriarki mengajarkan bahwa kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Diskriminasi gender meluas kedalam segala lingkup tatanan sosial, seperti keluarga, pendidikan, budaya dan politik (Sulistyowati, 2020).

Priminingtyas (2007) dalam penelitiannya mengenai analisis sosial ekonomi perempuan menganggap peran perempuan dalam kegiatannya di sektor publik dianggap masih belum cukup dan belum ada pengakuan atau penghargaan yang layak atas hasil kerjanya, karena sumbangan kerja perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan bekerja membantu kaum laki-laki sehingga status sosialnya kurang diperhitungkan. Peran ibu rumah tangga sangat dominan dalam menyelesaikan tugas dan urusan rumah tangga. Mereka juga dominan dalam memutuskan masalah rumah tangga yang terdiri dari memasak, mengurus anak, membersihkan, membereskan rumah, memegang kendali keuangan rumah tangga, dan mengatur pendidikan anak (Notoatmojo, 2001).

Zehra dalam Puspitasari (2013) juga berpandangan bahwa keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan atau istri secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, perempuan umumnya dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seringkali upah yang dihasilkan perempuan untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan, berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Diskriminasi upah yang dialami pekerja

perempuan pada akhirnya berpotensi dalam menghambat pencapaian *financial independence* dan *economic self-sufficiency* pekerja perempuan (Iskandar, dkk, 2019).

Peran perempuan dengan konsep gender telah memasuki ranah terlibat dalam kegiatan usahatani, berperan aktif sebagai pengelola dan pengambil keputusan serta memberikan kontribusi secara ekonomi bagi pendapatan keluarga. (Syarif, dkk, 2017) Secara tradisional, perempuan memegang peran dalam kegiatan domestik rumah tangga, dan pria bertugas mencari nafkah. Namun tak jarang perempuan juga terlibat dalam kegiatan mencari nafkah, akibatnya perempuan harus memikul beban ganda (Andriani, dkk, 2008).

Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga terbukti dapat menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, serta standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak kepada peningkatan status sosial, maupun ekonomi keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti (Puspitasari dkk, 2013) Kerja sama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.

Peningkatan peran dan keterlibatan gender wanita dalam kegiatan produktif tertentu merupakan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal serta meningkatkan status dan keamanan ekonomi mereka (Suradisastira, 1998) Kontribusi wanita dengan usia produktif di sektor pertanian cukup besar (Pratiwi, dkk, 2022). Kondisi gender dalam masyarakat tani desa Moncongloe Bulu yaitu terdapat sebanyak 45% masyarakat tani perempuan yang aktif berperan dalam kegiatan pertanian. Hal ini melampaui target persentase capaian pada SDG's yaitu sebanyak 36% partisipasi perempuan. Peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif tertentu merupakan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal serta meningkatkan kekuatan perannya sebagai anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena perempuan yang turut serta dalam kegiatan produktif ternyata memberikan sumbangan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga (Italiani, 2018).

## Metodologi Penelitian

- Desain Penelitian

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan Mixed Method Research (MMR) atau pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan pengolahan kualitatif sebagai dominant dan kuantitatif sebagai less dominant. Menurut Masrizal (2011) MMR adalah metode penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi outcomes dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian.

Penelitian ini menggunakan domain produksi, kepemimpinan, dan waktu pada 5 Domains and 10 Indicators dari Women's Empowerment in Agriculture Index (5DE of WEAI) dengan data yang akan dihasilkan yaitu berupa data kualitatif. Sabina Alkire dkk (2013) membagi sepuluh indikator ke dalam lima domain yang kemudian disebut sebagai 5DE atau The Five Domains of Empowerment in Agriculture yang dianggap mampu merefleksikan prioritas program pemberdayaan dalam bidang pertanian. 5DE mencakup: 1) Produksi; 2) Sumber daya; 3) Pendapatan; 4) Kepemimpinan; dan 5) Waktu. Menurut Colverson (2020) per Desember 2018, terdapat 86 lembaga di 52 negara di seluruh dunia yang telah mengumpulkan dan menganalisis data terkait gender dalam pertanian dengan menggunakan metode ini. Setiap domain yang termaktub kedalam 5DE berisi satu atau lebih indikator yang berfokus pada program pemberdayaan dalam bidang pertanian yang lebih spesifik (Ragsdale dkk, 2018).

Kemudian akan dilanjutkan dengan perhitungan IKKG atau Indeks Keadilan dan Keadilan Gender dengan data yang dihasilkan berupa data kuantitatif. IKKG adalah suatu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan perempuan pada berbagai bidang pembangunan, khususnya untuk sementara ini diarahkan pada beberapa bidang pembangunan yaitu ekonomi, tenaga kerja, hukum, dan politik, di wilayah dan waktu tertentu (Mustikarini, 2011). Untuk mengetahui nilai IKKG, dilakukan perhitungan dengan membandingkan persentase dalam kelompok laki-laki dan persentase dalam kelompok

perempuan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil perhitungan nilai IKKG yaitu: jika nilai IKKG  $< 1$ , maka tenaga kerja perempuan dalam bekerja mempunyai peluang yang lebih kecil dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Jika nilai IKKG = 1, maka tenaga kerja perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama besar. Sedangkan jika nilai IKKG  $> 1$ , maka tenaga kerja perempuan dalam bekerja mempunyai peluang yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. (Priyadi, 2003)

- Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan dasar pertimbangan Desa Moncongloe Bulu merupakan daerah pinggiran perkotaan dimana menurut Budi Kusomo, dkk (2008) masyarakat daerah pinggiran perkotaan mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional kepada nilai-nilai yang lebih maju pada kesetaraan gender dan memiliki persepsi positif atas isu gender yang umum terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022.

- Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai petani di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Dari data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian Desa Moncongloe Bulu, terdapat sebanyak 481 rumah tangga petani. Responden dalam penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang terlibat dalam aktivitas produksi pertanian. Penelitian ini digunakan pengambilan sampel, hal ini disebabkan karena jumlah populasi rumah tangga petani yang cukup besar. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besarnya sampel yang dapat mewakili populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 48 petani perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yaitu penentuan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Responden penelitian dipilih dengan teknik pengambilan sampel random sederhana (simple random sampling).

- Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi, digunakan sebagai salah satu alat pengumpulan data berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga petani.
2. Wawancara, digunakan sebagai salah satu alat pengumpulan data secara langsung antara peneliti dengan responden dengan menggunakan instrumen kuesioner.
3. Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti dengan bantuan peralatan mekanik seperti foto, video dan catatan.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang telah dikumpulkan berdasarkan 5DE of WEAI atau Five Indicators of Women's Empowerment in Agricultural Index, kemudian akan diolah untuk mengetahui nilai IKKG (Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender). IKKG didefinisikan sebagai peluang atau rasio perempuan untuk mencapai status atau kedudukan tertentu dibanding laki-laki. Untuk mengetahui nilai IKKG, dilakukan perhitungan dengan membandingkan persentase dalam kelompok laki-laki dan persentase dalam kelompok perempuan. Adapun perhitungan IKKG pada kondisi 5DE of WEAI keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator domain produksi

| Perhitungan | Produksi |      | Kepemimpinan |      | Waktu |      |
|-------------|----------|------|--------------|------|-------|------|
|             | I1       | I2   | I1           | I2   | I1    | I2   |
| Suami (%)   | 100      | 93,8 | 79,2         | 41,7 | 37,5  | 47,9 |
| Istri (%)   | 54,2     | 62,5 | 77,1         | 19,1 | 60,42 | 72,9 |
| Nilai IKKG  | 0        | 0,11 | 0,88         | 0,33 | 2,54  | 2,92 |

Sumber: Perhitungan penulis

Indikator pertama pada domain produksi, pada tabel diatas adalah pengambilan keputusan terkait produksi (I1), dan indikator kedua adalah otonomi dalam produksi (I2). I1 pada domain Kepemimpinan mewakili indikator keterlibatan dalam kelompok sosial, dan I2 mewakili indikator berbicara di depan umum. Indikator pertama (I1) pada domain Waktu adalah beban kerja, dan waktu luang sebagai indikator kedua (I2).

Berdasarkan tabel penilaian IKKG pada masyarakat tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, pada indikator pertama di domain produksi, pengambilan keputusan terkait produksi, menunjukkan nilai 0 atau nilai IKKG<1, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa istri atau petani perempuan di desa Mocongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, memiliki peluang yang lebih kecil dibandingkan suami atau petani laki-laki dalam pengambilan keputusan terkait permasalahan usaha tani milik keuarga.

Pada indikator ini, responden suami terlibat kedalam semua keputusan terkait produksi karena hampir semua rumah tangga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, menjadikan usaha tani milik keluarga mereka sebagai sumber nafkah atau pendapatan utama keluarga dan suami dianggap bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Walaupun demikian, petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, tidak serta merta tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait produksi. Istri dalam keluarga tani menganggap salah satu peran istri dalam rumah tangga tani yang sedang mereka jalani adalah membantu suami dalam usaha pertanian yang diusahakan keluarga mereka baik dengan cara memberikan saran, yang akan mempengaruhi keputusan produksi, maupun dengan cara ikut terlibat langsung kedalam kegiatan produksi pertanian.

Walaupun petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, mampu memberikan pendapat atau saran terkait usaha tani yang dijalankan oleh keluarga, namun pengambilan keputusan akhirnya tetap di lakukan oleh suami atau kepala keluarga. Menurut Hutajulu (2015) rendahnya tingkat keterlibatan petani perempuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan cenderung dikarenakan kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Hal ini juga akibat pengakuan atas kesetaraan gender kurang dilakukan dan dipahami. Sedangkan pada indikator kedua pada domain produksi, otonomi dalam produksi, menunjukkan hasil 0,11 atau nilai IKKG<1, maka dapat disimpulkan bahwa peluang suami atau petani laki-laki di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih tinggi dibandingkan dengan istri atau petani perempuan, dengan kata lain pengambilan keputusan istri masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal jika dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh suami yang menganggap hal tersebut adalah hal yang tepat untuk dilakukan.

Sedangkan pada indikator kedua pada domain produksi, otonomi dalam produksi, menunjukkan hasil 0,11 atau nilai IKKG<1, maka dapat disimpulkan bahwa peluang suami atau petani laki-laki di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih tinggi dibandingkan dengan istri atau petani perempuan, dengan kata lain pengambilan keputusan istri masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal jika dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh suami yang menganggap hal tersebut adalah hal yang tepat untuk dilakukan.

Sama halnya dengan indikator sebelumnya, pengambilan keputusan terkait produksi, petani laki-laki di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, menganggap mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami dalam keluarga, sehingga petani laki-laki di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, terlibat dalam pengambilan keputusan terkait usaha tani didasari oleh diri sendiri atau menganggap hal tersebut adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Petani perempuan atau istri dalam keluarga tani di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, juga memiliki tanggapan yang sama, petani perempuan di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, merasa keterlibatan mereka di dalam pengambilan keputusan terkait usaha tani juga

karena mereka menganggap hal tersebut tepat untuk dilakukan. Pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif yang di dominasi oleh suami atau petani laki-laki, Widodo (2009) menganggap dominasi suami dalam pengambilan keputusan disebabkan oleh pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa istri hanya mengerti masalah dapur saja. Perempuan yang selalu tersubordinasi oleh laki-laki tampak jelas di tingkat keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe.

Pengambilan keputusan, suatu kegiatan penting dalam rumah tangga, masih belum mengakomodasi peran perempuan.

Indikator pertama pada domain kepemimpinan, keterlibatan dalam kelompok sosial, menunjukkan angka 0,88 atau nilai IKKG<1 yang berarti peluang istri atau petani perempuan dalam keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih rendah dibandingkan peluang suami atau petani laki-laki pada keterlibatannya dalam kelompok masyarakat yang ada di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe.

Sedangkan pada indikator kedua pada domain kepemimpinan, berbicara di depan umum, menunjukkan nilai 0,33 atau nilai IKKG<1 yang berarti peluang istri atau petani perempuan dalam keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih rendah dibandingkan peluang suami atau petani laki-laki dalam menyampaikan opininya untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat yang ada di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe.

Pada indikator berbicara di depan umum ini, baik petani laki-laki maupun petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, sama-sama dibawah angka 50% keterlibatannya dalam berbicara di hadapan umum. Walaupun nilai keterlibatan dalam kelompok sosial petani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, tergolong cukup tinggi, namun keterlibatan dalam aktifitas kelompok masih kurang. Nilai yang didapatkan pada indikator sebelumnya sekedar merupakan keanggotan petani dalam kelompok.

Beraskan data yang didapatkan di lokasi penelitian, permasalahan umum yang di hadapi oleh pemegang jabatan strategis dalam kelompok sosial maupun ekonomi di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, adalah masalah keaktifan anggota kelompok. Hal ini yang menjadi fokus masalah yang ingin diselesaikan oleh kelompok di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe. Selain permasalahan partisipasi individu dalam kelompok, permasalahan yang kadang terjadi yaitu permasalahan perbedaan pendapat atau pandangan dan atau kesalahfahaman yang terjadi didalam masyarakat tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe.

Walaupun secara kuantitas peran petani dalam berbicara di depan umum cukup rendah, namun partisipasi petani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, mampu merespon permasalahan tersebut dengan baik dengan cara memberikan teguran langsung secara lisan atau membuka dan mawadahi kesalahfahaman yang ada untuk menyelesaikan permasalahan pada masyarakat tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe.

Nilai IKKG pada indikator pertama dalam domain waktu, beban kerja, menunjukkan angka 2,54 atau nilai IKKG>1 yang berarti peluang istri atau petani perempuan dalam keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih tinggi dibandingkan peluang suami atau petani laki-laki. Suami atau petani laki-laki pada keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, cenderung berlebihan dibandingkan beban kerja yang dimiliki istri atau petani perempuan.

Sedangkan nilai IKKG pada indikator kedua dalam domain waktu, waktu luang, menunjukkan nilai 2,92 atau nilai IKKG>1 yang berarti peluang istri atau petani perempuan dalam keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, lebih tinggi dibandingkan peluang suami atau petani laki-laki. Istri atau petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, cenderung memiliki banyak waktu luang di bandingkan suami atau petani laki-laki.

Sulit untuk mengetahui hasil pasti pada indikator ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga tani di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, mengenai pengertian dari waktu luang. Responden yang di wawancarai mengklasifikasikan kegiatan domestik yang menjadi rutinitas dalam keseharian rumah tangga sebagai waktu luang yang menyebabkan adanya bias pada hasil yang didapatkan karena hasil yang dikumpulkan pada indikator ini bersifat subjektif.

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan uraian hasil penelitian maka ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberdayaan dan keterlibatan petani perempuan dalam basis keluarga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, terbilang cukup rendah dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produktif yang berhubungan langsung dengan usaha tani keluarga atau sumber pendapatan keluarga. Istri atau petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, tidak terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan dikarenakan oleh keberdayaannya sebagai istri dalam keluarga. Rendahnya tingkat keterlibatan petani perempuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan cenderung dikarenakan kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Hal ini juga akibat pengakuan atas kesetaraan gender kurang dilakukan dan dipahami.
2. Keterlibatan dan keberdayaan perempuan dalam kegiatan masyarakat tani di desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, tergolong rendah. Perempuan kurang memberikan kontribusi kepada permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Walaupun terdapat banyak perempuan atau petani perempuan yang bergabung ke dalam kelompok sosial maupun ekonomi, akan tetapi karakteristik apatis masyarakat di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, memberikan pengaruh yang signifikan dalam keterlibatan petani perempuan di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe. Masyarakat tani di desa Moncongloe Bulu, jarang terlibat kedalam aktifitas sosial ataupun kemasyarakatan dan juga kebanyakan waktu luang yang di habiskan oleh masyarakat disana dilakukan di rumah dan tidak terlalu sering melakukan interaksi sosial dengan tetangga di sekitarnya.

## Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka melalui penelitian ini terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan keterlibatan istri atau petani perempuan dalam kegiatan produksi disebabkan oleh kurangnya akses dan kontrol perempuan atas kegiatan produksi itu sendiri. Suami atau petani laki-laki di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, diharapkan juga mampu memberikan kepercayaan serta kesempatan dan peluang kepada istri atau petani perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dalam bidang produksi.
2. Baik suami maupun istri dalam rumah tangga tani di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, diharapkan mampu lebih berperan aktif dalam kelompok sosial maupun kelompok ekonomi agar selain melatih kemampuan kepemimpinan individu, juga dapat memberikan informasi maupun inovasi terkait pertanian.

## Daftar Pustaka

- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A. (2013) *The Women's Empowerment in Agriculture Index*. Global Food Security Journal.
- Andriani, R., Kusomo, B., Sunarti, E. Pranadji, D. K. (2008). *Analisis Gender pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan*. Jurnal Kependudukan Padjajaran.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Arsanti, T. A. (2013). *Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian*. Jurnal Maksiprenur.
- Colverson, K. E., Harris, L. C., Galie, A. (2020). *Evolution of a gender tool: WEAI, WELI, and livestock research*. Global Food Security Journal.
- Daryanto, A. (2009). *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Dziddan, Ahmad D. N. (2017). *Perjanjian Pranikah dan Akibat Hukumnya Ditinjau dari Perspektif Hukum Nasional*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutajulu, Joshua P. (2015). *Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya*. Jurnal Social Economic of Agriculture.
- Italiani, F. (2018). *Peran Gender dalam Program Keberlanjutan Kakao*. Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Iskandar, Y., Hamid, A. (2019). *Tinjauan Spasial Upah Menurut Jenis Kelamin dan Kaitannya dengan Indeks Kesenjangan dan Keadilan Gender di Indonesia*. Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis dan Manajemen.
- Kusomo, B., Andriani, R. Sunarti, E., Pranadji, D. K. (2008) *Analisis Gender pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan*. Jurnal Kependudukan Pajajaran. Jurnal Kependudukan Padjajaran.
- Masrizal, M. (2012) *Mixed Method Research*. Padang. Universitas Andalas.
- Mustikarini, C. (2011). *Tingkat Kesenjangan Gender dan Volume Produksi pada Kerajinan Enceng Gondok di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Notoatmojo, B. (2001). *Peranan Gender dalam Usaha Tani di Kawasan Indonesia Bagian Timur*. Journal The WInnERS.
- Pratiwi, D., Baga, L. M., Yusalina. (2022) *Kontribusi Wanita Tani Dalima Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir.
- Priminingtyas, D. N. (2007). *Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan di Dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Buana Sains.
- Priyadi, U. & Astuti, B., (2003) *Tingkat Kesenjangan Gender Pada Industri Kulit di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013) *Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.
- Ragsdale, K., Read-Wahidi, M. R., Wei, T., Martey, E., Goldsmith, P. (2017) *Using the WEAI+ to explore gender equity and agricultural empowerment: Baseline evidence among men and women smallholder farmers in Ghana's Northern Region*. Journal of Rural Studies.
- Sari, R. P., Sarfiah, S. N., Indrawati, L. R. (2019) *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017*. DINAMIC: Directory Journal of Economic.
- Setyoningrum, A. A. D., Nindita, K., 2020. *Perempuan, Pengelolaan Keuangan, dan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi.
- Sinaga, I. A. (2018). *Peran Ganda Petani Perempuan dalam Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Sigalingging Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Sulistiyowati, Y. (2020). *Kesenjangan Gender dalam lingkup Pendidikan dan Tata Sosial*. International Journal of Gender Studies
- Suradisastra, K. (1998) *Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian*. Jurnal FAE.
- Syarif, A., Zainuddin, M., (2017). *Kontribusi Ekonomi dan Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan pada Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Bantaeng*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M).
- Widodo, S. (2009). *Ananlisis Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau*. Jurnal Embryo Vol. 6 No.2.